

TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

Gustia¹, Nur Kholis², Sirajuddin³

Program Studi Ekonomi Syariah Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Email: gustiajmd@iainpare.ac.id

Abstract

Islamic economics views consumption as being based on needs rather than desires, which differentiates it from conventional economics. Islam prohibits extravagance and equates it with satanic behavior. In Islam, consumption is focused on needs rather than wants to prevent wastefulness and encourage responsible behavior. Islamic teachings emphasize the moderate and responsible use of resources in consumption patterns. This study aims to determine how Islamic microeconomic literature describes consumption theory. This research is a qualitative literature review with a descriptive approach. The study collects data by analyzing journals, books, and other sources relevant to the research topic.

Keywords: Consumption Theory, Consumer Behavior, Islamic Economics

Abstrak

Ekonomi Islam memandang bahwa konsumsi didasarkan pada kebutuhan, bukan keinginan, sehingga membedakannya dengan ekonomi konvensional. Islam melarang pemborosan dan menyamakannya dengan perilaku setan. Konsumsi dalam Islam difokuskan pada kebutuhan, bukan keinginan, untuk mencegah pemborosan dan mendorong perilaku bertanggung jawab. Islam menekankan penggunaan sumber daya yang moderat dan bertanggung jawab dalam pola konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana literatur ekonomi mikro Islam menggambarkan teori konsumsi. Penelitian ini adalah ulasan literatur kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menganalisis jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan dengan subjek penelitian.

Kata Kunci: Teori Konsumsi, Perilaku Konsumen, Ekonomi Islam

Pendahuluan

Ekonomi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani Yaitu Oikos dan Nomos, yang berarti cara seseorang mengatur sebuah rumah tangga. Artinya orang yang menjalankan rumah tangga. Sekilas hal ini tidak ada hubungannya dengan ekonomi, namun jika kita mendalami masalah ini lebih dalam, Ketika keluarga memberikan sumber daya yang ada kepada seluruh anggota keluarga, kita akan menemukan bahwa mereka harus membuat banyak keputusan. Oleh karena itu, ilmu ekonomi adalah cabang ilmu sosial yang berkonsentrasi pada cara manusia dapat memenuhi kebutuhan yang beragam dan tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang langka. Perekonomian terdiri dari tiga hal utama: produksi, distribusi, dan konsumsi. Mikroekonomi adalah studi tentang aktivitas ekonomi di setiap aspek

ekonomi, seperti bagaimana faktor produksi berinteraksi di pasar, perilaku pembeli dan penjual, dan bagaimana barang di pasar.¹

Konsumsi diartikan sebagai aktivitas dan tindakan yang menggunakan sumber daya untuk memuaskan kebutuhan. Pengeluaran untuk sandang, pangan, dan papan adalah bagian dari kebutuhan konsumsi ini. Kegiatan manusia yang paling besar adalah konsumsi, yang berdampak pada banyak hal, termasuk keberlangsungan sumber daya. Tidak ada aturan untuk konsumsi, menurut teori ekonomi tradisional. Kelangkaan sumber dayadalam arti luasdan kelangkaan anggaranadalah satu-satunya hambatan terhadap konsumsi..²

Kelangkaan atau kekurangan terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara faktor-faktor produksi yang tersedia di masyarakat atau disediakan oleh alam dengan kebutuhan masyarakat. Menurut hukum Islam, permasalahan ekonomi bukan disebabkan oleh kelangkaan sumber daya material, sarana pemenuhan kebutuhan, atau keterbatasan alam. - Mengingat beberapa ayat Al-Qur'an yang memperjelas keberatan terhadap kelangkaan sumber daya, antara lain Surat Al-Qaf ayat 6 sampai 11. *"Tidaklah mereka memperhatikan langit yang ada di atasnya bagaimanakah aku telah membangunnya dan menghiasinya dengan tiada retak dan bumi telah ku bentangkan dan kuletakkan padanya gunung-gunung dan kutumbuhkan padanya segala jenis berjodoh yang serasi; kesemiannya itu menjadi ibarat dan peringatan bagi tiap tiap hamba yang mau kembali (Kepada Allah). Dan aku turunkan air dari langit yang banyak manfaatnya, dan kutumbuhkan beberapa kebun dan biji-bijian ketaman; begitu juga pohon kurma yang tinggi bermayang mayang tersusun menjadi rizki bagi setiap hamba; dengan demikian aku hidupakan tanah yang tandus (mati) dan sedemikianlah (hal) kebangkitan (dari kubur)."*³

Islam tidak melarang makan kecuali yang diharamkan untuk dimakan, seperti anjing, babi, darah, dan lain-lain, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 5, bahwa kecuali yang diharamkan, segala sesuatu yang ada di dalamnya. dunia ini diperbolehkan untuk itu. konsumsi. Namun Islam melarang umatnya untuk bersikap boros baik secara individu maupun kolektif.

Salah satu perbedaan antara teori ekonomi Islam dan tradisional adalah bahwa konsumsi dalam Islam didasarkan pada kebutuhan daripada keinginan. Namun, ekonomi Islam melarang berlebihan, karena ayat-ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa berlebihan sebanding dengan setan, terutama dalam surat Al-Isra, yang mengatakan, "Sesungguhnya orang yang berlebihan itu adalah saudara setan. Dan setan sangat ingkar kepada tuhan nya.").⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai jenis penelitian. Tinjauan pustaka adalah kumpulan karya tulis atau informasi yang disimpan

¹ Mohammad Khusaini, "Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori" (Malang: universitas Brawijaya press UB Pressuniversitas Brawijaya press (UB Press), 2013), 2.

² Ali akbar Jafari and Ahmet Suerdem, "The Sacred and the Profan in Islamic Consumption," *Advances in Consumer Research* 39 (n.d.): 2011.

³ Dina Kurnia Salwa, "TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA," *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3, no. 2 (2019): 18.

⁴ Sabila Rosyida and A`yun Nadhira, "Islamisasi Teori Konsumsi Masyarakat Muslim Modern," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2019): 8–25.

di perpustakaan..⁵ Untuk mendapatkan informasi, sumber seperti majalah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian diperiksa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Konsumsi

Kata "konsumsi" berasal dari kata "konsumsi", yang berarti "pemakaian", "pemanfaatan", dan "pengeluaran." Konsumsi, seperti yang diketahui, tidak terbatas pada satu barang atau jasa tertentu. Penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebut konsumsi. Konsumsi dalam ekonomi Islam memiliki arti yang sama, tetapi dalam beberapa hal. Perbedaan utama antara konsumsi ekonomi modern dan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan dari konsumsi, yang harus dicapai dengan cara yang mengikuti prinsip-prinsip syariah.

Menurut John Maynard Keynes, pendapatan menentukan konsumsi rumah tangga. Marginal Propensity to Consume (MPC) adalah perbandingan antara pendapatan dan konsumsi yang dibuat oleh Keynes. MPC digunakan untuk menentukan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga lebih tinggi seiring dengan pendapatan yang lebih tinggi, dan sebaliknya.⁶ Namun hipotesis Franco Modigliani menyatakan bahwa besarnya konsumsi tidak selalu bergantung pada pendapatan. Karena pendapatan pada dasarnya bersifat variabel, artinya seseorang tetap dapat mengelola pendapatannya dari tabungan pada saat pendapatannya rendah, tinggi atau tidak. Misalnya; Dana pensiun yang telah dibayar di muka, dll. Menurut teori yang dikenal sebagai hipotesis siklus hidup, Konsumsi bergantung pada pendapatan dan kekayaan. Tabungan, investasi, tunjangan pendapatan, warisan, dan cara lain dapat membuat Anda kaya. Selain itu, James Dusenbury berpendapat bahwa jumlah yang dikonsumsi oleh individu dan masyarakat bergantung pada pendapatan tertinggi yang pernah mereka peroleh atau capai. Interkoneksi dan irreversibilitas adalah dua asumsi yang membentuk dasar teori Dusenberry.

Saling ketergantungan menunjukkan bagaimana jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang dipengaruhi oleh jumlah makanan yang dikonsumsi oleh orang lain. Meskipun seseorang memiliki tingkat belanja konsumen yang rendah, tetapi tinggal di lingkungan yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, hal ini akan mempengaruhi gaya hidup dan tingkat konsumsi mereka, mulai dari tingkat konsumsi yang rendah hingga tingkat konsumsi yang tinggi. Tingkat pengeluaran konsumen yang tidak dapat dikembalikan, di sisi lain, adalah tingkat pengeluaran konsumen yang disesuaikan dengan jumlah pendapatan seseorang. Dalam kasus di mana seseorang memiliki pendapatan yang tidak dapat dikembalikan, ini disebut sebagai tingkat pengeluaran konsumen yang tidak dapat dikembalikan.

Hermann Heinrich Goosen mengatakan bahwa konsumsi didasarkan pada dua asumsi: konsumsi vertikal dan horizontal. Konsumsi dilihat sebagai kebutuhan dalam dua perspektif. Pertama, asumsi konsumsi horizontal mengatakan bahwa ketika seseorang memprioritaskan untuk memenuhi semua kebutuhannya pada tingkat yang paling tinggi, pencapaiannya menghasilkan kepuasan yang tinggi, sehingga kurangnya perhatian pada kebutuhan lain, sehingga kebutuhan lain dianggap memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Di sisi lain, asumsi konsumsi vertikal mengatakan bahwa ketika seseorang

⁵ Muannif Ridwan, Suhar AM, and Dkk, "Pentingnya Literature Reviuw Pada Penelitian Ilmaiah," *Mashohi* 2, no. 1 (2021): 42–45.

⁶ Hainnur Aqma Rahim and Keynes, "Consumption Theory: A Reevaluation According to the Islamic Perspective," *GJAT* 8, no. 17 (2018).

memprioritaskan untuk memenuhi semua kebutuhannya pada tingkat yang paling tinggi, maka kepuasan mereka akan lebih rendah., sehingga pencapaiannya juga.

"Kepentingan adalah segala bentuk keadaan, baik materil maupun immateriil, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk paling mulia," kata ajaran Islam. Bunga memiliki dua unsur, yaitu manfaat dan keberkahan. Konsumen hanya dapat memperoleh keuntungan jika mereka menggunakan barang halal. Hukum syariah membenarkan pekerjaan halal. Halal terbagi menjadi tiga kategori: halal menurut karakteristik bahan, proses perolehan, dan proses pengolahan. Dalam surah Al-Baqarah, ayat 173, Tuhan Yang Maha Esa berfirman

Terjemahnya: *"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah). Tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*.

Dalam hal ekonomi, umat Islam diharuskan hanya mengkonsumsi barang-barang yang baik, terlepas dari bagaimana bahan tersebut dibuat, diolah, atau diperoleh. Salah satu cara untuk menunjukkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan mengonsumsi barang dan jasa yang halal. Sebagai imbalannya, mereka akan menerima imbalan sebagai bentuk keberkahan atas barang dan jasa yang mereka konsumsi. Untuk mengetahui bagaimana memenuhi kebutuhan, pelajari teori konsumsi Islam: "Urutan prioritas kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan (primer), kebutuhan (sekunder), dan perbaikan (tersier)."

Antara kebutuhan tersebut adalah agama (agama), nafs (jiwa), pendidikan (pikiran), nasab (keturunan), dan uang (mal). Setiap hal yang dianggap sebagai kebutuhan menurut syariah dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan atau pencegahan dari kelima kebutuhan dasar manusia tersebut di atas, bukan untuk memenuhi kelima kebutuhan tersebut. Perbaikan adalah tingkat kebutuhan berikutnya. Tingkat kebutuhan ini menambah keindahan dan kebahagiaan hidup. Memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dapat meningkatkan konsumsi. Ini dapat dilakukan dengan memberikan perawatan, tata krama makan dan minum yang baik, mengonsumsi makanan yang bersih dan bebas penyakit, dan sebagainya. Optimasi hanya dapat dilakukan setelah atomisme dan argumen dipenuhi. Dalam teori konsumsi ekonomi sekuler, prioritas pemuasan kebutuhan sama dengan prioritas pemuasan kebutuhan. Namun, jika dilihat lebih dekat, kebutuhan atomistik atau dasar memiliki komponen yang berbeda dari yang pertama. Kebutuhan manusia untuk ibadah adalah yang membedakan mereka satu sama lain.

Hanya kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan yang dianggap sebagai konsumsi ekonomi sekuler. Namun, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dengan rukun, yang berarti memenuhi kebutuhan duniawi dan spiritual mereka. Salah satu kebutuhan esensial adalah beribadah. Konsumsi seseorang dimotivasi oleh dua hal: kebutuhan dan keinginan. Tercapainya sesuatu yang diinginkan akan membawa manfaat tambahan secara materi, jasmani, rohani, atau intelektual; pemenuhan keinginan akan meningkatkan kepuasan psikis, bersama dengan manfaat lainnya..⁷

⁷ Nur Kholidah, "Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim," n.d.

Dasar Hukum Konsumsi

Menurut keyakinan Islam, bumi dan semua yang ada di dalamnya diberikan kepada para khalifah oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan umum. Khalifah dipekerjakan dalam bidang ekonomi (secara umum) dan konsumsi (khususnya). Untuk mendapatkan keridhaan Tuhan Yang Maha Esa, para Khalifah dididik dalam agama Islam untuk menggunakan nilai-nilai moral.⁸ Dasar hukum tersebut diantaranya:

1. Sumber yang berasal dari al-quran dan sunnah rasul
 - a. Sumber yang ada dalam al-quran

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah memerintahkan kita untuk mengenakan pakaian yang baik dalam beribadah, dan juga menjelaskan bahwa makanan dan minuman telah disediakan oleh Allah di bumi. Allah tidak menyukai orang yang berlebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah maupun dalam hal makan dan minum.

- b. Sumber yang berasal dari sunnah Rasulullah, yang artinya:

Abu Said Al-Chudory ra berkata: Ketika kami dalam bepergian bersama Nabi SAW, mendadak datang seseorang berkendara, sambil menoleh ke kanan-ke kiri seolah-olah mengharapkan bantuan makanan, maka bersabda Nabi SAW : “Siapa yang mempunyai kelebihan kendaraan harus dibantukan pada yang tidak mempunyai kendaraan. Dan siapa yang mempunyai kelebihan bekal harus dibantukan pada orang yang tidak berbekal.” kemudian Rasulullah menyebut berbagai macam jenis kekayaan hingga kita merasa seseorang tidak berhak memiliki sesuatu yang lebih dari kebutuhan hajatnya. (H.R.Muslim).⁹

2. Ijtihad para ulama fiqih

Melanjutkan segala upaya untuk menemukan sejumlah kemungkinan masalah syariah adalah definisi ijtihad. Mannan menyatakan bahwa Al-Qur'an, "Sunnah, Ijazah", dan analogi dan ijtihad adalah sumber hukum ekonomi Islam, termasuk hukum perilaku konsumen. Dalam buku Muhammad "Mikroekonomi Islam", Manan mengatakan bahwa produksi adalah penawaran, dan konsumsi adalah permintaan..

Prinsip Dasar dalam Konsumsi Islam

Konsumen yang beragama Islam selalu memperhatikan hal-hal yang halal dan haram. komitmen dan kepatuhan terhadap aturan dan hukum syariah yang mengatur konsumsi agar semaksimal mungkin menghasilkan manfaat dan mencegah penyimpangan dari jalan

⁸ Muhammad Muslih, “Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islami” (Jakarta: RajaGrafindo Prasada, 2006), 19.

⁹ Muhammad, “Ekonomi Mikro (Dalam Perspektif Islam)” (Yogyakarta: BPFE, 2005), 22.

kebenaran dan dampak negatif bagi dirinya dan orang lain.. Al-Haritsi (2006) dalam jurnal Arif Pujiyono mengenai prinsip-prinsip dasar konsumsi ekonomi adalah sebagai berikut:¹⁰

Prinsip syariah, berkaitan dengan landasan hukum yang wajib ada dalam konsumsi, terdiri atas:

Asas keyakinan, Konsumsi sebenarnya adalah cara untuk tunduk atau beribadah karena kita percaya bahwa kita adalah makhluk yang memikul tugas dan tanggung jawab di dunia ini dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Pencipta kita.

Asas ilmu, yang berarti bahwa seseorang harus tahu tentang apa yang mereka makan, serta hukum-hukum tentang hal itu, apakah itu halal atau haram, baik dari segi bahan, pengobatan, atau tujuan.

Prinsip transaksi, sebagai hasil keyakinan dan pengetahuan yang dikenal dengan istilah konsumsi Islam. Jika seseorang beriman lurus dan berilmu, maka ia hanya akan memakan apa yang halal dan menjauhi apa yang haram atau patut dipertanyakan.

2. Prinsip kuantitas, yang sesuai dengan batasan kuantitas yang telah dinyatakan dalam syariat Islam, terdiri dari dua aspek:
 - a. Sederhana, yang berarti bahwa uang tidak boleh dibelanjakan secara sia-sia, dan
 - b. Sejalan dengan pendapatan dan pengeluaran, yang berarti bahwa konsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan seseorang dan tidak terikat pada satu sisi.
 - c. Investasi dan tabungan, yang berarti bahwa tidak semua kekayaan dihabiskan untuk konsumsi, tetapi juga ditabung untuk meningkatkan kekayaan sendiri.
3. Prinsip prioritas, yang berarti mengingat urutan kepentingan yang harus diprioritaskan untuk menghindari kehilangan
 - a. Basis: konsumsi makanan pokok yang diperlukan untuk hidup, menjaga kesejahteraan duniawi, agama, dan orang terdekat, seperti makanan pokok.
 - b. Sekunder: konsumsi makanan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas hidup, seperti susu, madu, dan sebagainya.
 - c. Tersier—untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia yang jauh lebih tinggi.

Asas sosial, yang berarti memperhatikan lingkungan sosial sekitar untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, termasuk:

- a. Kepentingan rakyat, yang berarti saling mendukung dan membantu seolah-olah kita adalah satu tubuh.
- b. Keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik dalam konsumsi, terutama jika ia adalah tokoh atau pejabat yang dihormati di masyarakatnya. Jika salah satu anggotanya sakit, anggota yang lain akan menderita juga.
- c. Tidak merugikan orang lain: memakannya tidak akan berdampak negatif atau merugikan orang lain.

Aturan lingkungan hidup: konsumsinya harus sesuai dengan potensi daya dukung sumber daya alam dan kelestariannya atau tidak akan berdampak negatif pada lingkungan hidup.

¹⁰ Arif Pujiyono, "Teori Konsumsi Islam," *Dinamika Pembangunan* 3 (2006): 2.

6. Tidak meniru atau mengikuti perilaku pelanggan yang tidak mencerminkan etika konsumsi Islami, seperti berkunjung untuk hiburan atau kemewahan dan membuang-buang uang.

Prinsip-prinsip penting tentang konsumsi Islam ini akan memiliki konsekuensi bagi mereka yang mengikutinya. Di antaranya, yang pertama adalah bahwa setiap makanan yang dikonsumsi memengaruhi kehidupan di akhirat seseorang. Ini karena setiap makanan memengaruhi kehidupan di akhirat seseorang. Salah satu prinsip utama iman adalah iman terhadap akhirat, atau segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada Rasul-Nya, termasuk apa yang akan diberikan kepada seseorang setelah mati dalam cobaan kubur, yaitu kebahagiaan atau siksa; hari kiamat; surga dan penduduknya; dan segala nikmat dan siksa yang timbul dari perbuatan duniawi. Quran: 15, Al-Baqura: 261, 245.

Perilaku konsumen akan menunjukkan dampak keyakinan akan hari kiamat dalam kehidupan mereka saat ini. Konsumsi dalam Islam terbagi menjadi tiga kategori: untuk memenuhi kebutuhan pribadi, untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang bekerja, dan untuk kepentingan Allah. Memberikan prioritas atau mengakhiri setiap kategori akan memberikan makna dan nilai tergantung pada tujuan yang diinginkan.. Konsumsi yang dilakukan seseorang untuk tujuan ketakwaan, misalnya untuk menguatkan tubuh untuk melakukan ketaatan, ada akhiratnya. Namun, jika dilakukan secara tidak ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah, seperti untuk pamer atau nama baik, konsumsi tersebut tidak berguna dan dapat menyebabkan dosa atau hukuman di akhirat.

Kedua, seperti yang dinyatakan dalam Al-Baqarah ayat 29, segala karunia dan kenikmatan dari sumber daya yang dimiliki manusia adalah milik Allah seutuhnya. Untuk kebbaikannya, manusia diberi amanah bumi, dan karena itu mereka harus memanfaatkan amanah itu dengan cara yang ditetapkan oleh syariat. Al-Quran dan Sunnah mengandung hukum Islam tentang konsumsi, yang mencakup semua aturan dan peraturannya. Keduanya merupakan sumber utama untuk perilaku konsumsi yang beretika. Islam telah menjelaskan apa yang boleh dan dilarang..*"Sesungguhnya yang halal itu adalah jelas dan yang haram itu adalah jelas"* (HR Muslim). *"Tidaklah suatu perkara (kebaikan) yang mendekatkan kepada surga kecuali telah dijelaskan, dan tidaklah suatu perkara yang menjauhkan diri kalian dari neraka kecuali telah dijelaskan"* (HR Abu Dawud). Islam adalah agama yang lengkap dan penuh dengan keberkahan. Dalam Islam, tidak ada masalah yang tidak jelas. Sebagai hamba Tuhan, manusia hanya diharuskan untuk mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan.

Ketiga, pengetahuan dan ketakwaan seseorang akan memengaruhi perilaku mereka dalam hal konsumsi. Seseorang dinilai berdasarkan seberapa tangguh dia.. *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa"*. Seseorang tidak mempunyai kedudukan yang tinggi di hadapan Tuhan hanya karena ia mempunyai banyak uang. Padahal, orang yang berduit namun sombong terhadap kekayaannya justru memiliki derajat yang rendah. Orang yang beragama tahu cara menangani kekayaan. Ketika dia punya banyak uang, dia tahu bahwa ada bagian untuk orang lain dalam hal zakat, belanja, dan sedekah. Namun jika Allah menetapkan uangnya sedikit atau sedikit, maka ia bersabar, ridha, dan tetap bersyukur atas kekurangan atau kekurangan uang. Ia tetap teguh pada keislamannya, meski dalam kondisi serba kekurangan. Ia menyadari bahwa kekayaan adalah ujian bagi mereka yang menerima banyak uang dan bagi mereka yang kehilangan kesabaran.¹¹

¹¹ Arif Pujiyono, "Teori Konsumsi Islam, (Dinamika Pembangunan)" 32 (n.d.): 200–201.

Urgensi dan Tujuan Konsumsi Islam

Setiap perekonomian harus mengutamakan konsumsi karena tidak ada kehidupan manusia tanpa konsumsi. Akibatnya, sebagian besar konsumsinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan manusia dan kewajibannya dalam hidup. Seseorang diminta untuk mengonsumsi jumlah makanan sebanyak mungkin untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, keluarganya, dan orang-orang terdekatnya.

Konsumsi makanan oleh seorang muslim harus dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk menaati Tuhan. Dengan kata lain, memakan sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk menaati Tuhan menjadikannya sebagai ibadah, dan seseorang akan mendapat pahala karenanya. Konsumsi, menurut pandangan ekonomi tradisional, adalah tujuan utama dalam kehidupan manusia dan segala bentuk kegiatan ekonomi. Meskipun demikian, tingkat kemampuan seseorang untuk mengonsumsi makanan menentukan tingkat kebahagiaannya. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an tentang sifat ini, "Dan orang-orang kafir mengambil kesenangan (di dunia) dan mempersamakannya dengan memakan binatang" (Q.S. 2), konsep "konsumen adalah raja" mendorong kegiatan ekonomi, khususnya produksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumen sesuai dengan tingkat keinginan konsumen yang relatif.¹²

Bagi seorang muslim, konsumsi hanyalah cara untuk menambah kekuatan dalam menaati Allah. Dengan membiarkan dirinya memperoleh kesempatan untuk berlebihan dalam konsumsi dan kepuasan, dia akan sibuk mencari dan menikmati kesenangan dunia, mengabaikan tujuan utama hidupnya.. Hal ini tertuang dalam surat Al-Ahqaf ayat 20: *"kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawi (saja) dan kamu telah bersenang senang dengan nya"*. Penolakan untuk berterima kasih dan mengabaikan orang lain dikenal sebagai pemborosan. Oleh karena itu, konsumsi secara Islam harus membuat seseorang ingat tentang arti hidup, memaksa mereka untuk tidak boros, pelit, makan sesuatu yang haram, atau melakukan sesuatu yang haram untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jika seseorang menganut agama Islam, mereka tidak akan menjadi egois; mereka akan menafkahkan uang mereka untuk orang-orang miskin di sekitar mereka, fakir miskin, fakir miskin, dan fakir miskin lainnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Perilaku Konsumen Muslim

Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, perilaku konsumen Islam menggabungkan keyakinan dan fakta yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas. Islam menawarkan gagasan pemuasan kebutuhan dengan kekuatan moral, ketenangan pikiran, dan hubungan manusia yang harmonis. Dalam ekonomi Islam, kepuasan material bukan satu-satunya topik; itu mencakup kepuasan material yang abstrak, khususnya yang terkait dengan status manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Untuk memastikan bahwa kekayaan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk masyarakat, konsumsi adalah cara penggunaan. Perilaku pelanggan muslim yang harus dipertimbangkan adalah:

1. Gunakan barang-barang yang bersih, baik, dan menguntungkan
2. Gunakan cara yang adil untuk membelanjakan aset
3. Tetaplah di tempat yang sederhana dan adil
4. Sikap kemurahan hati dan akhlak yang tinggi
5. Prioritaskan kebutuhan yang paling penting

¹² Arif Pujiyono, "Teori Konsumsi Islam, (Dinamika Pembangunan)" 3, no. 2 (n.d.): 198.

Perilaku konsumen muslim harus didasarkan pada perintah Allah dan Rasul-Nya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Menurut Amir al-Din, konsumsi orang Islam didasarkan pada beberapa faktor:

1. Permasalahan ekonomi masyarakat atau negara tidak dapat diatur secara menyeluruh oleh manusia. Jika seorang Muslim percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa, dia akan memiliki semua yang dia butuhkan untuk hidup, seperti yang dikatakan Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 11, yang berarti:

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan yang menjelaskan bahwasanya Allahlah yang telah menurunkan air dari langit, diantaranya untuk dikonsumsi manusia dan tumbuhan yang ada di bumi, dan Allah menumbuhkan tanaman dengan air itu yang darinya tumbuh bermacam-macam buah.”

2. Konsep kebutuhan dalam Islam menentukan kebiasaan makan orang Islam. Tidak hanya referensi yang memengaruhi pola konsumsi seorang muslim, tetapi batasan fisik ini menunjukkan bagaimana seorang muslim melakukan aktivitas konsumsinya.
3. Peran seorang muslim sebagai makhluk sosial mengatur perilaku konsumennya. Perannya sebagai makhluk sosial melibatkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain, yang memiliki peran yang sama dengan makhluk yang berusaha memenuhi kebutuhannya. Perilaku konsumen dari perspektif Islam akan melihat kondisi mental orang lain.¹³

¹³ Nur Kholidah, “Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim,” *Jurnal.Stiemuhpekalongan.Ac.Id*, n.d.

Kesimpulan

Ilmu ekonomi berfokus pada alokasi sumber daya yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia yang beragam dan tidak terbatas. Kegiatan ekonomi meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi mikro mempelajari aktivitas ekonomi pada tingkat individu, seperti interaksi di pasar, perilaku pembeli dan penjual, serta interaksi faktor pasar. Konsumsi melibatkan penggunaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan, seperti sandang, pangan, dan papan. Teori ekonomi konvensional menyatakan bahwa konsumsi hanya dibatasi oleh kelangkaan sumber daya, baik itu ketersediaan sumber daya maupun keterbatasan anggaran. Kelangkaan diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan sumber daya yang tersedia.

Islam tidak mengaitkan masalah ekonomi dengan kelangkaan materi atau terbatasnya sumber daya, seperti yang disarankan dalam Al-Quran. Konsumsi secara umum diperbolehkan, kecuali barang-barang terlarang seperti daging babi dan darah, namun pemborosan tidak dianjurkan. Dalam ekonomi Islam, konsumsi didasarkan pada kebutuhan, bukan keinginan, sehingga membedakannya dengan ekonomi konvensional. Islam melarang pemborosan dan menyamakannya dengan perilaku setan. Konsumsi dalam Islam difokuskan pada kebutuhan, bukan keinginan, untuk mencegah pemborosan dan mendorong perilaku bertanggung jawab. Islam menekankan penggunaan sumber daya yang moderat dan bertanggung jawab dalam pola konsumsi.

Daftar Pustaka

- Jafari, Ali akbar, and Ahmet Suerdem. "The Sacred and the Profan in Islamic Consumption." *Advances in Consumer Research* 39 (n.d.): 2011.
- Kholidah, Nur. "Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim," n.d.
- . "Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim." *Jurnal.Stiemuhpekalongan.Ac.Id*, n.d.
- Khusaini, Mohammad. "Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori," 2. Malang: universitas Brawijaya press UB Pressuniversitas Brawijaya press (UB Press), 2013.
- Muhammad. "Ekonomi Mikro (Dalam Perspektif Islam)," 22. Yogyakarta: BPFE, 2005.
- Muslih, Muhammad. "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islami," 19. Jakarta: RajaGrafindo Prasada, 2006.
- Pujiyono, Arif. "Teori Konsumsi Islam, (Dinamika Pembangunan)" 3, no. 2 (n.d.): 198.
- . "Teori Konsumsi Islam, (Dinamika Pembangunan)" 32 (n.d.): 200–201.
- . "Teori Konsumsi Islam." *Dinamika Pembangunan* 3 (2006): 2.
- Rahim, Hainnur Aqma, and Keynes. "Consumption Theory: A Reevaluation According to the Islamic Perspective." *GJAT* 8, no. 17 (2018).
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, and Dkk. "Pentingnya Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Mashohi* 2, no. 1 (2021): 42–45.
- Rosyida, Sabila, and A'yun Nadhira. "Islamisasi Teori Konsumsi Masyarakat Muslim Modern." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2019): 8–25.
- Salwa, Dina Kurnia. "Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya." *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3, no. 2 (2019): 18.